

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan manusia seutuhnya, yang bermula sejak saat pembuahan dan berlangsung sepanjang masa hidup manusia, tidak dapat dilepaskan dari seluruh aspek kehidupan keluarga. Pembangunan seluruh masyarakat sangat bergantung pada pembangunan keluarga yang menjadi bagian inti dari masyarakat dan mempunyai nilai yang strategis, maka keluarga harus memperoleh pembinaan dalam berbagai aspek kehidupannya (Wijono, 1997).

Salah satu aspek yang harus diperhatikan ialah kesehatan keluarga karena dengan keadaan sehat akan mewujudkan keluarga yang produktif secara sosial dan ekonomi (Undang-undang RI No. 22 Tahun 1993). Menurut Wijono (1997) bahwa kesehatan keluarga mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi karena keluarga yang sehat memiliki produktifitas kerja tinggi, berpotensi dalam pendayagunaan sumber daya alam, bebas dari beban biaya pengobatan dan perawatan penyakit, mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk belajar, serta memiliki kemampuan bersaing secara mandiri dan sehat.

Pelayanan kesehatan yang menunjang untuk seluruh anggota keluarga, yaitu pelayanan yang sifatnya menyeluruh, terpadu dan komprehensif serta melibatkan partisipasi seluruh anggota keluarga. Tapi kenyatannya sekarang makin berkurang minat dokter menyelenggarakan pelayanan yang sifatnya seperti ini. Hal ini karena mahasiswa kedokteran lebih berorientasi pada keilmuan, terus

secara menyeluruh, lengkap dan sempurna serta memiliki kemampuan untuk menyarankan adanya hubungan timbal balik antara faktor biologis, psikologis, sosial budaya, ekonomi, pendidikan dan agama terhadap penyakit yang sedang diderita.

Dalam penelitian ini dibedakan peran dokter staf FK UMY dengan yang tidak, karena dokter staf FK UMY dianggap lebih mengetahui masalah fungsi-fungsi keluarga sehingga diharapkan lebih berperan dalam mengintegrasikan fungsi-fungsi keluarga untuk mewujudkan kesehatan keluarga.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana peranan dokter dalam mengintegrasikan fungsi-fungsi keluarga untuk mewujudkan kesehatan keluarga.

1.3. Tinjauan Pustaka

Pengertian

Kesehatan menurut Undang-Undang tentang pokok kesehatan No. 9/1960 ialah yang meliputi kesehatan badan, rohani (mental) dan sosial, dan bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan (pasal 2). Dalam istilah sakit termasuk cacat, kelemahan dan usia lanjut (pasal 8, ayat 2). Kesehatan menurut WHO merupakan kondisi dinamis yang meliputi kesehatan jasmani, rohani dan sosial, bukan hanya arti bebas dari penyakit, cacat atau kelemahan. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 te

kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Keluarga menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Di masyarakat dikenal pula yang disebut sebagai keluarga batih (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Kesehatan keluarga menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 meliputi kesehatan suami istri, anak dan anggota keluarga lainnya.

Dengan demikian kesehatan keluarga adalah kesehatan kelompok individu yang terkait dalam satu kesatuan bio-psikososio-ekonomi-budaya, mencakup segi kesehatan jasmani, rohani dan sosial. Kesejahteraan keluarga mengandung pengertian adanya rasa aman, tentram, makmur lahir dan batin, tercapainya keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan jasmani, rohani dan sosial dari keluarga tersebut. Dengan demikian kesehatan keluarga merupakan salah satu unsur dasar dari kesejahteraan keluarga. Secara umum pembangunan keluarga sejahtera bertujuan untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Dari pengertian-pengertian di atas, dalam penelitian ini peneliti akan memakai pengertian menurut UU No. 23 Tahun 1992, karena mencakup seluruh aspek kehidupan.

Secara khusus pembangunan keluarga sejahtera diarahkan untuk :

1. Meningkatkan wawasan keluarga tentang perlunya keluarga sejahtera dan tanggung jawab masing-masing keluarga dalam mewujudkannya.
2. Meningkatkan pengetahuan keluarga tentang ukuran-ukuran keluarga sejahtera dan cara untuk mencapainya.
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga tentang upaya-upaya yang diperlukan untuk meningkatkan derajat kesejahteraannya.
4. Meningkatkan peluang keluarga untuk mengembangkan berbagai kegiatan guna mencapai derajat kesejahteraan yang lebih tinggi.
5. Meningkatkan optimasi pelaksanaan fungsi keluarga dalam setiap keluarga.
6. Memantapkan norma tentang keluarga kecil sebagai cara hidup yang layak untuk mencapai keluarga sejahtera.
7. Menurunkan angka kematian.
8. Menurunkan angka kesakitan dan kematian, khususnya ibu dan anak (Djoko Wijono, 1997).

BENTUK

Bentuk keluarga banyak macamnya. Goldenberg cit Azwar(1996) membedakan bentuk keluarga atas sembilan macam. Kesembilan macam bentuk keluarga itu adalah :

1. Keluarga Inti (*nuclear family*)

Yang dimaksud dengan keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri serta anak-anak kandung.

2. Keluarga besar (*extended family*)

Yang dimaksud dengan keluarga besar adalah keluarga yang disamping terdiri dari suami, istri dan anak-anak kandung, juga terdiri dari sanak saudara lainnya, baik menurut garis vertikal (ibu, bapak, kakek, nenek, mantu, cucu, cicit) dan ataupun menurut garis horizontal (kakak, adik, ipar) yang dapat berasal dari pihak suami ataupun pihak istri.

3. Keluarga campuran (*blended family*)

Yang dimaksud dengan keluarga campuran adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak kandung, anak-anak tiri

4. Keluarga menurut hukum umum (*common law family*)

Yang dimaksud dengan keluarga menurut hukum umum adalah keluarga yang terdiri dari pria, dan wanita yang tidak terikat dalam perkawinan yang syah serta anak-anak mereka yang tinggal bersama.

5. Keluarga orang tua tunggal (*single parent family*)

Yang dimaksud dengan keluarga orang tua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari pria atau wanita, mungkin karena telah bercerai, berpisah, ditinggal mati atau mungkin tidak pernah menikah, serta anak-anak mereka tinggal bersama.

6. Keluarga hidup bersama (*commue family*)

Yang dimaksud dengan keluarga hidup bersama (Komune) adalah keluarga yang terdiri dari pria, wanita, dan anak-anak yang tinggal bersama, berbagi hak dan tanggung jawab serta memiliki kekayaan bersama.

7. Keluarga serial (*serial family*)

Yang dimaksud dengan keluarga serial adalah keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang telah menikah dan mungkin telah punya anak, tetapi kemudian bercerai dan masing-masing menikah lagi serta memiliki anak-anak dengan pasangan masing-masing, tetapi semuanya menganggap sebagai satu keluarga.

8. Keluarga gabungan (*composite family*)

Yang dimaksud dengan keluarga gabungan (komposit) adalah keluarga yang terdiri dari seorang suami dengan beberapa orang istri dan anak-anaknya (poliandri) atau istri dengan beberapa orang suami dan anak-anaknya (poligini) yang hidup bersama.

9. Keluarga tinggal bersama (*cohabitation family*)

Yang dimaksud dengan keluarga tinggal bersama (kohabitat) adalah keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang hidup bersama tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah.

Sedangkan Sussman cit Azwar (1996) membedakan atas dua bentuk.

Kedua bentuk tersebut adalah :

1. Keluarga tradisional (*traditional family*)

Yang dimaksud dengan keluarga tradisional adalah keluarga yang pembentukannya sesuai atau tidak melanggar norma-norma kehidupan masyarakat yang secara tradisional dihormati bersama. Norma-norma kehidupan masyarakat yang dihormati secara tradisional tersebut banyak macamnya. Yang terpenting adalah keabsahan ikatan perkawinan antara

suami dan istri. Keluarga tradisional ini dibedakan pula atas delapan macam, yakni :

a. Keluarga Inti (*nuclear family*)

Yang dimaksud dengan keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang hidup bersama dalam satu rumah tangga.

b. Keluarga inti diad (*nuclear dyad*)

Yang dimaksud dengan keluarga inti diad adalah keluarga yang terdiri dari suami dan istri tanpa anak, atau anak –anak mereka telah tidak tinggal bersama.

c. Keluarga orang tua tunggal (*single parent family*)

Yang dimaksud dengan keluarga orang tua tunggal adalah keluarga inti yang suami atau istri telah meninggal dunia.

d. Keluarga orang dewasa bujangan (*single adult living alone*)

Yang dimaksud dengan keluarga orang dewasa bujangan adalah keluarga yang terdiri hanya dari satu orang dewasa, laki-laki atau wanita, yang hidup sendiri secara membujang.

e. Keluarga tiga generasi (*three generation family*)

Yang dimaksud dengan keluarga tiga generasi adalah keluarga inti ditambah dengan anak yang dilahirkan oleh anak-anak mereka.

f. Keluarga pasangan umur pertengahan atau lanjut (*middle age or elderly*)

Yang dimaksud dengan keluarga pasangan umur pertengahan atau jompo adalah keluarga inti diad yang suami dan istri telah memasuki usia pertengahan atau lanjut.

g. Keluarga jaringan-keluarga (*kin network*)

Yang dimaksud dengan keluarga jaringan-keluarga adalah keluarga inti ditambah dengan saudara-saudara menurut garis vertikal ataupun horisontal, baik dari pihak suami ataupun pihak istri.

h. Keluarga karier kedua (*second carrier family*)

Yang dimaksud dengan keluarga karier kedua adalah keluarga inti diad, yang karena anak-anak telah meninggalkan keluarga, suami atau istri aktif lagi bekerja.

2. Keluarga non-tradisional (*non-traditional family*)

Yang dimaksud dengan keluarga non-tradisional adalah keluarga yang pemberntukannya tidak sesuai atau melanggar norma-norma kehidupan masyarakat secara tradisional dihormati bersama. Norma-norma hukum tradisional yang secara tradisional dihormati tersebut banyak macamnya. Yang terpenting adalah keabsahan ikatan perkawinan antara suami dan istri.

Keluarga non-tradisional ini dibedakan pula atas lima macam, yakni :

a. Keluarga hidup bersama (*commune family*)

Yang dimaksud dengan keluarga hidup bersama (komune) adalah keluarga yang terdiri dari pria, wanita dan anak-anak yang tinggal bersama, berbagi hak dan tanggung jawab serta memiliki kekayaan bersama.

tersebut dibesarkan. Kedua, keluarga yang dibentunya sendiri, baik karena perkawinan dan atau karena kesepakatan lain (hidup bersama).

Pentingnya memperhatikan bentuk keluarga ini memang mudah dipahami. Penyebabnya bukan saja karena bentuk keluarga yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi keadaan kesehatannya, tetapi juga bentuk keluarga itu sendiri juga dapat dipengaruhi oleh keadaan kesehatan anggota keluarganya.

FUNGSI KELUARGA

Untuk dapat menyelenggarakan pelayanan dokter keluarga dengan baik, perlulah diketahui fungsi yang dimiliki oleh keluarga. Apabila fungsi dan sekaligus pelaksanaan dari setiap macam fungsi tersebut diketahui, dapatlah dimanfaatkan tidak hanya dalam menegakkan diagnosis masalah kesehatan yang dihadapi oleh para anggota keluarga tetapi juga dalam mengatasi masalah kesehatan setiap anggota keluarga tersebut.

Fungsi keluarga banyak macamnya. Menurut Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1994, fungsi keluarga di Indonesia dibedakan atas 8 macam yakni :

1. Fungsi Keagamaan

Yang dimaksud dengan fungsi keagamaan adalah fungsi keluarga sebagai wahana persemaian nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Keluarga adalah insan yang penuh iman dan taqwa kepada Tuhan

Yang dimaksud dengan fungsi budaya adalah fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beranekaragam dalam satu kesatuan.

3. Fungsi cinta kasih

Yang dimaksud dengan fungsi cinta kasih adalah fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi wahana utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

4. Fungsi melindungi

Yang dimaksud dengan fungsi melindungi adalah fungsi keluarga untuk menumbuhkan rasa aman dan kehangatan bagi segenap anggota keluarga.

5. Fungsi reproduksi

Yang dimaksud dengan fungsi reproduksi adalah fungsi keluarga yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunannya yang direncanakan sehingga dapat menunjang terciptanya kesejahteraan umat manusia di dunia yang penuh iman dan taqwa.

6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Yang dimaksud dengan fungsi sosialisasi dan pendidikan adalah fungsi keluarga yang memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik keturunan agar bisa melakukan penyesuaian dengan alam kehidupannya di masa depan.

7. Fungsi ekonomi

Yang dimaksud dengan fungsi ekonomi adalah fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga

8. Fungsi pembinaan lingkungan

Yang dimaksud dengan fungsi pembinaan lingkungan adalah fungsi keluarga yang memberikan kemampuan kepada setiap keluarga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang sesuai dengan daya dukung alam dan lingkungan yang berubah secara dinamis.

Pembagian lain dari fungsi keluarga adalah yang dikemukakan oleh Friedman cit Azwar (1996), yang membedakannya atas 6 macam yakni :

1. Fungsi afektif (*affective function*)

Yang dimaksud dengan fungsi afektif adalah fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak-anak, pemantapan kepribadian orang dewasa, serta pemenuhan kebutuhan psikologis para anggota keluarga.

2. Fungsi sosialisasi (*socialization and social placement function*)

Yang dimaksud dengan fungsi sosialisasi adalah fungsi keluarga dalam mempersiapkan anak-anak sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dalam masyarakatnya dan atau memberikan status yang dimiliki keluarga kepada semua anggota keluarga.

3. Fungsi reproduksi (*reproduction function*)

Yang dimaksud dengan fungsi reproduksi adalah fungsi menjaga

Yang dimaksud dengan keluarga prasejahtera adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan agama, sandang, pangan, papan, kesehatan dan keluarga berencana.

2. Keluarga sejahtera tahap I

Yang dimaksud dengan keluarga sejahtera tahap I adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan akan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi.

3. Keluarga sejahtera tahap II

Yang dimaksud dengan keluarga sejahtera tahap II adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan fisik dan sosial psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan pengembangannya, seperti kebutuhan untuk menabung dan informasi.

4. Keluarag sejahtera tahap III

Yang dimaksud dengan keluarga sejahtera tahap III adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan fisik, sosial psikologis dan pengembangannya, namun belum dapat memberikan sumbangan secara teratur kepada masyarakat disekitarnya, misalnya dalam bentuk sumbangan materiil dan keuangan, serta secara aktif menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan

5. Keluarga tahap III plus

Yang dimaksud dengan keluarga tahap III plus adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya serta memiliki kepedulian dan kesertaan yang tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga disekitarnya.

Terwujudnya keluarga sejahtera adalah cita-cita semua pihak. Karena apabila keluarga sejahtera tersebut berhasil diwujudkan maka berarti telah terwujud pula keluarga yang sehat (*healthy family*). Untuk dapat mengukur sehat atau tidaknya suatu keluarga dikembangkan suatu metode penilaian sederhana yang dikenal dengan nama APGAR keluarga (*family APGAR*) (Rosen, Geyman and Layton; cit Azwar 1996).

Pada metoda ini dilakukanlah penilaian terhadap lima fungsi pokok keluarga, yang kemudian tergantung dari pelaksanaan kelima fungsi keluarga tersebut dapat diketahui tingkat kesehatan keluarga yang dinilai. Kelima fungsi keluarga yang dinilai pada APGAR keluarga adalah :

1. Adaptasi (*Adaptation*)

Disini dinilai tingkat kepuasan anggota keluarga dalam menerima bantuan yang diperlukannya dari anggota keluarga yang lainnya.

2. Kemitraan (*Partnership*)

Disini dinilai tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap berkomunikasi, urun rembuk dalam mengambil keputusan dan atau menyelesaika

yang sedang dihadapi dengan anggota keluarga lainnya

3. Pertumbuhan (*Growth*)

Disini dinilai tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap kebebasan yang diberikan keluarga dalam mematangkan pertumbuhan dan atau kedewasaan setiap anggota keluarga.

4. Kasih sayang (*Affection*)

Disini dinilai tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap kasih sayang serta interaksi emosional yang berlangsung dalam keluarga.

5. Kebersamaan (*Resolve*)

Disini dinilai tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap kebersamaan dalam membagi waktu, kekayaan dan ruang antar anggota keluarga.

Sayang sekali pada saat ini menilai pelaksanaan fungsi keluarga tidaklah semudah yang diperkirakan. Penyebab utamanya adalah karena banyak dari fungsi dari keluarga tersebut telah tidak dilaksanakan lagi oleh keluarga. Pelaksanaan dari fungsi keluarga tersebut telah diambil alih oleh pihak ketiga dan atua oleh pelbagai lembaga yang ada di masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Ogburn cit Azwar (1996) telah berhasil membuktikan adanya perubahan pelaksanaan fungsi keluarga tersebut. Olehnya disebutkan :

1. Fungsi ekonomi (*economic function*)

Pada saat ini fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi para anggota keluarganya, dalam arti semua anggota keluarga-iku bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan masing-masing, telah mengalami perubahan. Fungsi ekonomi tersebut telah diambil oleh kepala keluarga.

2. Fungsi perlindungan (*protective function*)

Pada saat ini fungsi keluarga dalam melindungi para anggota keluarga dari pelbagai ancaman yang dapat membahayakan keluarga, baik ancaman fisik maupun ancaman non-fisik seperti kehilangan penghasilan karena sakit atau kecelakaan, telah mulai berkurang. Perlindungan dari ancaman fisik berupa kekerasan misalnya telah diambil alih oleh lembaga kepolisian, sedangkan ancaman non-fisik seperti kehilangan penghasilan, telah diambil alih oleh lembaga asuransi.

3. Fungsi agama (*religious function*)

Pada saat ini fungsi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para anggota keluarganya, terutama yang bertempat tinggal di kota-kota besar, telah mulai berkurang. Fungsi agama ini telah diambil alih oleh lembaga keagamaan yang ada di masyarakat.

4. Fungsi rekreasi (*recreation function*)

Pada saat ini fungsi keluarga sebagai wadah rekreasi bagi segenap anggota keluarga, terutama yang bertempat tinggal di kota-kota besar, juga telah mulai berkurang. Fungsi rekreasi tersebut telah diambil alih oleh pelbagai sarana rekreasi yang banyak ditemukan di masyarakat.

5. Fungsi pendidikan (*educational function*)

Pada saat ini fungsi keluarga dalam menyelenggarakan pendidikan bagi para anggota keluarganya, tampak mulai berkurang. Fungsi pendidikan ini telah diambil alih oleh pelbagai lembaga pendidikan yang ada di masyarakat.

6. Fungsi status sosial (*status conferring function*)

Pada saat ini fungsi keluarga dalam menentukan status sosial para anggota keluarga, hampir tidak berarti lagi. Sebagai akibat makin majunya kehidupan masyarakat, status sosial seseorang dalam masyarakat tidak lagi ditentukan oleh status sosial keluarganya, melainkan oleh prestasi masing-masing orang tersebut (Dr. Azrul Anwar, 1996).

Dari sekian banyak macam fungsi keluarga, pada penelitian ini peneliti akan memakai pembagian fungsi keluarga menurut Ogburn cit Azwar (1996), karena pembagiannya lebih memudahkan kita dalam memahami masalah keluarga sakinah.

Pengertian Keluarga Sakinah

Istilah keluarga sakinah terdiri dari kata keluarga dan kata sakinah. Kata sakinah dalam Al-Qur'an dijumpai antara lain dalam surat Al-Baqarah (2) : 248 ; At-Taubah (9) : 26 ; Al-Fath (48) : 4, 18, 26, dengan makna ketenangan.

Munculnya istilah keluarga sakinah dimaksudkan sebagai penjabaran firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum (30) : 21, yang menyatakan bahwa tujuan berumah tangga atau berkeluarga adalah untuk mencari ketentraman atau ketenangan dengan dasar *mawaddatan warahmah* saling mencintai dan penuh kasih sayang.

Surat Ar-Rum (30) : 21 yang artinya :

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan istri-

dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Secara garis besar ada 5 indikator pembinaan keluarga sakinah (Anonim, 1994), yang akan diuraikan seperti berikut ini :

1. Pembinaan Aspek Agama

Untuk membentuk pribadi yang seutuhnya yang mendukung terwujudnya kehidupan keluarga sakinah, pimpinan keluarga mempunyai tanggung jawab atas pembinaan agama di dalam keluarga.

Pembinaan agama dilaksanakan dengan pembinaan kehidupan keagamaan bagi ayah dan ibu serta penanaman dan pengembangan nilai-nilai agama pada anak-anak yang didukung oleh suasana rumah tangga yang islami.

2. Pembinaan Aspek Pendidikan

Dalam bidang pendidikan dikenal catur pusat lingkungan pendidikan yaitu : keluarga, masyarakat, tempat ibadah dan sekolah. Dari empat pusat lingkungan pendidikan itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara formal, sedangkan tiga pusat lingkungan pendidikan yang lain dilakukan secara non-formal, informal atau keduanya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengajarkan materi-materi pendidikan agama secara sistematis dan terprogram. Pendidikan agama dalam masyarakat dan keluarga bertugas mengadakan pendalaman materi, mengisi kekosongan yang belum diberikan di sekolah, memberi tuntunan praktek dari ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembinaan Aspek Kesehatan

Disamping itu, umat Islam juga harus benar-benar menyadari bahwa dirinya adalah mahluk sosial yang tidak bisa lepas dari manusia lain (Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 1994).

Dokter dan Pelayanan Kedokteran Keluarga

Dokter dan pelayanan dokter keluarga mempunyai beberapa karakteristik tersendiri yang secara umum dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Lebih mengikatkan diri pada kebutuhan pasien secara keseluruhan, bukan pada disiplin ilmu, kelompok penyakit, dan atau teknik-teknik kedokteran tertentu.
2. Berhubungan dengan pasien sebagai anggota dari suatu unit keluarga, serta memandang keluarga sebagai dasar dari suatu organisasi sosial dan atau suatu kelompok fungsional yang saling terkait yang harus turut dipertimbangkan pada setiap tindakan kedokteran yang akan dilakukan.
3. Memberikan perhatian pada penderita secara menyeluruh, lengkap dan sempurna jauh melebihi jumlah keseluruhan keluhan yang disampaikan.
4. Memperhatikan aspek objektif dan subjektif dari ilmu kedokteran, serta berupaya mengungkapkan kaitan munculnya suatu penyakit dengan berbagai faktor objektif dan subjektif tersebut.
5. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup serta mampu menerangkan adanya hubungan timbal balik antara faktor biologis sosial dan emosional dengan penyakit yang sedang diderita.
6. Menganggap setiap kontak dengan pasien sebagai suatu kesempatan untuk menyelenggarakan pelayanan peningkatan kesehatan (*health promotion*),

pencegahan penyakit (*specific protection*), serta diagnosis segera dan pengobatan tepat, (*early diagnosis and prompt treatment*), baik di tempat praktek, di rumah dan ataupun di rumah sakit.

7. Menyediakan dirinya sebagai tempat pelayanan kesehatan tingkat pertama serta bertanggungjawab pada pelayanan kesehatan lanjutan, yakni melalui pengaturan pelayanan rujukan sesuai dengan kebutuhan.
8. Memiliki ketrampilan diagnosis penyakit dan pengobatan yang andal, serta memiliki pengetahuan epidemiologi yang diperlukan untuk membantu menentukan pola penyakit yang terdapat di masyarakat.
9. Diselenggarakan oleh seorang dokter yang bertindak sebagai manager pelbagai sumber kesehatan (*health resourch*) yang tersedia serta berusaha memenuhi kebutuhan kesehatan sesuai dengan pelbagai sumber kesehatan yang tersedia tersebut.

Pelayanan kedokteran keluarga adalah pelayanan kedokteran atau asuhan medis yang didukung oleh pengetahuan kedokteran mutakhir secara paripurna (*komprehensif*) menyeluruh, (*holistik*) terpadu dan berkesinambungan terhadap semua keluhan dari pengguna jasa (sebagai komponen keluarganya) tidak memandang umur, jenis kelamin dan sesuai dengan kemampuan yang ada (baik kemampuan dari pengguna atau pemberi jasa).

Tujuan pelayanan keluarga terhadap pengguna jasa dari segi :

- Fisik : - Menghilangkan gejala.
 - Menghentikan proses penyakit.
 - Menyembuhkan penyakit.

